

Tais Pet Kain Tradisional Tanimbar

Integible Culture Heritage
Of Tanimbar



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon



TAIS PET KAIN TRADISIONAL TANIMBAR

WARISAN BUDAYA TAKBENDA



Intagible Culture Heritage OF TANIMBAR

bpnb 2012

Jln Ir. M. Putuhena Wailela Pokarumah Tiga Ambon
E-mail bpsnt amq@yahoo.com
Mezakwakim@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Tais Pet : Kain Tradisional Tanimbar
Warisan Budaya Takbenda**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Penulis

Marthen Pattipeilohy

A.R Silooy

Stevy latuputty

Yani Loupatty

Tata Letak dan Sampul

Ronald Rahajaan

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jln Ir M.Putuhena Wailela Poka

Rumahtiga Ambon (0911 322717)

Percetakan Sentra Ambon

Jln. Sultan Babulah No 09

i-iv + 37 halaman

ISBN :978-979-1463-43-0

Cetakan I :2012

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas lindungan dan petunjukNya, kami dapat menyelesaikan Laporan Inventaris Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dengan tema Tais Pet, Potret Kain Tenun Orang Tanimbar. Kegiatan ini merupakan tugas yang sangat penting dalam rangka menggali dan menyelamatkan warisan budaya yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

Pelaksanaan kegiatan tentang Warisan Kain tenun Tanimbar akan difokuskan pada masyarakat Olilit di pulau Yamdena kepulauan Tanimbar, dan merupakan sample inventaris. Hal ini atas pertimbangan kami, karena Kain Tenun khas Tanimbar tidak dapat kami angkat secara keseluruhan, mengingat keberadaan masyarakat pulau yang terpencar-pencar atau terpisah dengan laut dengan jarak yang cukup jauh.

Sebagaimana keterbatasan yang telah disebutkan diatas maka, kami berupaya untuk mengambil sample lokasi terfokus yaitu di desa Olilit di pulau Yamdena. walaupun ada beberapa kendala yaitu mengenai pewaris tenun asli di desa Olilit, namun kami berusaha dengan inisiatif yang produktif akhirnya menemukan beberapa sample dan informan dan juga beberapa kelompok pengrajin sebagai objek inventaris.

Harapan kami adalah tekad untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dilokasi, sehingga pelaporan kegiatan ini dapat rangkum dan disetujui oleh pihak-pihak yang berwenang. Apapun yang kami lakukan dalam penyelesaian kegiatan ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada :

1. Bpk. S. Tiwery, S.H, S.Pd sebagai Kepala Balai Pelestarian nilai Budaya Ambon, yang telah merestui kami sebagai Tim Inventaris WBTB Kain Tenun Tanimbar

2. Ibu jully Pattipeilohy, S.H, sebagai Pejabat Komitmen yang telah memberikan arahan pelaksanaan secara administrasi kepada kami.
3. Bpk. Paulus Werenbinan, sebagai Wakil Bupati Maluku Tenggara Barat memberikan peluang untuk beraktivitas di lokasi serta telah memberikan kesempatan untuk mewawancarai tentang keberadaan budaya tenun Tanimbar.
4. Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten MTB, yang telah memberikan petunjuk dan rujukan pengambilan lokasi sekolah.
5. Bpk. Kepala SMA Unggulan Kota Saumlaki, yang telah memberi izin kepada kami untuk melakukan pengambilan gambar dan wawancara.
6. Ibu Maria Boina dan Keluarga di desa Olilit yang telah memberikan informasi dan pelayanan kepada Tim WBTB
7. Bpk. Jhon Batlayona, sebagai Wakasek Kesiswaan yang telah bersedia diwawancarai sekaligus sebagai pendamping di lokasi.
8. Sekretaris Desa olilit dan seluruh masyarakat Olilit yang telah memberikan kesempatan dan berbagai informasi tentang kain tenun kepada Tim.
9. Kelompok Tenun Ampera, Jiku Sembilan, Taisfian dan Badar Melar serta seluruh masyarakat desa Olilit yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pengambilan gambar.

Ambon, Desember 2012
Tim WBTB Kain Tenun Tanimbar
Marthen M.Pattipeilohy, S.Sos
Ketua

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2.. Tujuan Dan Kegunaan

2. Tais Pet, Potret Kain Tenun Orang Tanimbar

2.1. Sejarah Penyebaran

2.2. Peralatan, Fungsi Dan Proses

3. Motif Dan Makna

4. Penutup

Referensi

BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan warisan budaya (*cultural heritage*) belakangan ini semakin mendapat perhatian oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, akademisi, dan kalangan organisasi non pemerintah. Perhatian terhadap masalah warisan budaya juga dilakukan dunia internasional, seperti badan dunia PBB UNESCO dan beberapa NGO internasional seperti World Monuments Fund, ICOMOS, dan New7Wonder yang berkomitmen bagi penyelamatan terhadap warisan budaya (*cultural heritage*) dan warisan alam, (*natural heritage*). Konvensi UNESCO 2003 mengenai Warisan Budaya takbenda *menyebutkan bahwa warisan budaya takbenda mengandung arti berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, ketrampilan yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perorangan sebagai warisan budaya mereka.*

Mengacu dari Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia tahun 2003 dinyatakan bahwa *cultural heritage* secara definisi diartikan sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri sebagai kesatuan bangsa Indonesia dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pengenalan warisan budaya suatu daerah sesungguhnya adalah identitas suku atau etnik yang melekat pada suatu kelompok suku atau etnik tertentu yang membedakannya dari kelompok suku atau etnik lain. Keberadaan warisan budaya di daerah tentunya sangat terkait erat dengan kelompok suku atau etnik yang mendukung kebudayaan tersebut. Dalam hal ini

kelompok suku atau etnik memegang peranan penting dalam proses pembentukan warisan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan Nusantara yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat adalah busana tradisional (kain tradisional). Busana tradisional merupakan kebutuhan primer/sandang yang selalu merupakan pola identitas secara perorangan atau komunitas. Busana tradisional selain menggambarkan identitas masyarakat tertentu juga dapat di klasifikasikan sebagai peradaban suatu komunitas.

Melirik potensi warisan budaya yang ada di Maluku, khususnya berkaitan dengan unsur busana tradisional, maka tenun Tanimbar merupakan salah satu unsur local wisdom dari sekian banyak suku di Maluku, yang perlu di lestarikan dan dikembangkan menjadi suatu simbol budaya daerah, nasional maupun internasional. Hal ini bukan berarti dilihat dari sisi fisik kain tenunnya saja, tetapi makna dan nilai yang terkandung pada motif-motif kain tenun tersebut tersimpan filosofis tentang kehidupan orang-orang Tanimbar. Untuk itu pada kesempatan pelaksanaan kegiatan Inventaris Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) akan difokuskan pada warisan budaya ***kain tenun Tanimbar***. Kain tenun atau yang disebut “***Tais Pet***” (*bahasa Yamdena dan Serwaru*) dan ***Bakan*** (*bahasa Fordata dan Sera*) merupakan istilah umum yang digunakan untuk mewakili seluruh atribut jenis kain tenun yang berada pada komunitas di kepulauan Tanimbar. Berdasar pada perwakilan istilah itu, maka tema yang diangkat pada kegiatan ini adalah ; “***Tais Pet***”, ***Potret Kain Tenun Orang Tanimbar***” dengan sample lokasi adalah di Desa Olilit.

Desa Olilit adalah salah satu desa di kepulauan Tanimbar, terletak di bagian pesisir Selatan pulau Yamdena (pulau terbesar di

kepulauan Tanimbar), dan terbagi dalam dua petuanan/wilayah yaitu Olilit Lama disebut Olilit Timur dan Olilit Baru disebut Olilit Barat. Penduduk Olilit sebagian besar menganut agama Kristen Katolik, dan merupakan salah satu desa tertua di Kepulauan Tanimbar. Mata pencaharian yang ditekuni sebagian besar masyarakat Olilit adalah bertani dan nelayan. Aktivitas ini dilakukan sesuai dengan keadaan musim yaitu musim Barat/kemarau untuk aktivitas melaut dan musim Timur/hujan untuk aktivitas bertani.

Selain memiliki aktivitas bertani dan nelayan, masyarakat Olilit juga menekuni aktivitas tenun. Tenun bagi mereka (masyarakat Tanimbar pada umumnya) merupakan aktivitas yang diturunkan oleh para leluhur dan merupakan unsur penting sebagai pelengkap busana sekaligus sebagai icon budaya. Hal ini sangat jelas karena kain tenun orang-orang Olilit atau orang-orang Tanimbar secara umum telah memasuki pasar Lokal, Nasional dan juga pasar Internasional.

Secara kultur, pengenalan terhadap kain tenun orang-orang Olilit terabstraksi lewat motif atau simbol-simbol kultur setiap komunitas marga yang sangat spesifik, dan memiliki nilai sakral dan bermakna sebagai identitas kelompok komunitasnya. Penelusuran terhadap potensi warisan kain tenun orang-orang Olilit dan Tanimbar pada umumnya membutuhkan perhatian untuk dilindungi serta diselamatkan dari ancaman kepunahan dan kerancuan hak-hak kepemilikan. Karena secara umum, ancaman terhadap warisan budaya merupakan ancaman terhadap identitas suatu kelompok suku atau etnik tertentu. Oleh karenanya perlu melakukan upaya serius dan terus menerus agar warisan budaya tersebut tetap terjaga dengan baik dan utuh. Karena dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya maka kita secara tidak

langsung telah menjaga kelanggengan sebuah identitas kelompok suku atau etnik pendukung kebudayaan tersebut.

1.2. Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka adapun tujuan dari kegiatan inventaris ini, yakni;

Untuk melakukan inventaris dan perekaman Warisan Budaya Takbenda tentang Kain tenun khas orang-orang Olilit di Tanimbar.

Sedangkan kegunaan kegiatan inventaris WBTB ini adalah :

- a) Untuk memperkenalkan tenun tradisional Tanimbar khususnya tenun orang-orang Olilit.
- b) agar tersedianya bahan informasi (Buklet) yang mudah dipahami dan sekaligus sebagai wacana, sumber informasi dan sumber kebijakan pemerintah maupun sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat umumnya.

BAGIAN II

TAIS PET , POTRET KAIN TENUN ORANG TANIMBAR

2.1. Sejarah Penyebaran

Secara umum persebaran tais orang-orang Olilit di Tanimbar (Nusantara pada umumnya) merupakan suatu proses yang berawal dari jalur perdagangan yang disebut Jalur Sutra. Penamaan Jalur sutra ini sesuai dengan jalur ekspedisi perdagangan kain sutra yang dilakukan oleh bangsa Cina. Peradaban Cina dengan tenun sutra pada masa Dinasti Han sangat terkenal mencapai Asia Tengah (Turkistan), Korea, Mansyuria Selatan, Anam, dan Sinkiaing (daerah utara Tibet). Selain wilayahnya yang luas, kaisar Cina juga menjalin hubungan dengan mancanegara. Jalur perdagangan ke Barat sampai ke wilayah Roma sebagai awal di kenal sebutan **“Jalur Sutra”**. Kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Tang terjalinlah hubungan dagang antara negeri Cina dengan kerajaan-kerajaan Nusantara. Hal ini terjadi pada tahun 618 – 906, ditandai dengan kunjungan para musafir dari Cina misalnya I Tsing di Sriwijaya. Laksamana Cheng Ho dan Ma Huan berkunjung ke Majapahit. Dari Kerajaan Majapahitlah maka, penyebaran tenun sutra mulai di pelajari oleh penduduk pribumi di Nusantara. Dengan demikian dapat di pastikan, penyebaran kain tenun sutra sekaligus pengetahuannya ke Nusantara terjadi sekitar Abad ke-3 sampai Abad ke-5 yang terkenal dengan persebaran ***Jalur Selatan***.

Persebaran penduduk ke wilayah Timur Nusantara (Maluku dan Papua) bersamaan dengan keahlian tenun masing-masing kelompok migrasi juga memberikan nuansa integritas budaya di Nusantara. Pengetahuan kain tenun dan penyebarannya di

Oirata, yang berkaitan dengan sejarah penyebaran penduduk dari pulau Timor, sebagai sumber persebaran kerajinan kain tenun ke wilayah Maluku. Belum ada kepastian dan penelitian khusus tentang persebaran pengetahuan kerajinan kain tenun secara khusus ke wilayah Maluku, namun pada umumnya masyarakat di pulau Kisar, Kepulauan Babar, Kepulauan Tanimbar, Kepulauan Kei memiliki aktivitas tersebut.

Keberadaan Pengetahuan tenun ini kemudian oleh para leluhur di kepulauan Tanimbar melakukan penyesuaian dengan lingkungan mereka sehingga munculnya ide-ide baru sebagai sistem tenun Tanimbar. Berkaitan dengan latar belakang sejarah itu maka masyarakat Tanimbar pada saat ini memiliki keragaman motif dan jenis kain tenun sehingga penamaan kain tenun secara umum disebut ***Tais Pet*** (*dalam Bahasa Yamdena dan Selaru*) atau ***Bakan*** (*dalam bahasa Fordata dan Sera*).

Keberadaan kain tenun Orang-orang Tanimbar khususnya orang Olilit tentunya memiliki kisah perjalanan yang panjang. Hal ini sangat berkaitan dengan apa yang tersirat dalam cerita-cerita rakyat di kepulauan Tanimbar, tentang kedatangan dan penyebaran manusia di wilayah tersebut. Sangatlah sulit untuk menyatukan persepsi tentang hikayat yang terdapat pada kelompok-kelompok atau komunitas orang-orang Tanimbar. Hal ini berkaitan dengan penyebaran penduduk secara periodetik. Namun ada sesuatu hal yang sangat penting sebagai garis terang untuk mengungkapkan tentang penyebaran kelompok marga dan kain tenun mereka. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kain tenun pusaka yang tersebar pada komunitas Tanimbar.

Pada masyarakat Olili terdapat kelompok pengrajin tenun antara lain *kelompok Jiku Sembilan, Taisfian, Badar Melar dan kelompok*

Tenun Ampera. Kelompok pengrajin ini merupakan gabungan keluarga/marga dan ada pula yang dilakukan oleh marga tertentu. Di desa Olilit terdapat beberapa marga yang memiliki kain pusaka atau kain tenun asli yang disebut **Tais Metan**. Beberapa contoh kepemilikan kain tenun asli yaitu; **Tais Alolinisila** dari marga **Watunglawar**, **Tais Arewe Alobyen**an kepunyaan marga **Boina**. Tais Metan **Arewe Alobyen**an merupakan sample dalam inventaris ini, karena masih memiliki sumber sejarah yang cukup jelas. Dalam Tais Metan/Kain tenun Arewe Alobyenan memiliki motif-motif dasar tentang lingkungan alam semesta turut mendukung inspirasi penciptaan motif kain ini. Sampai saat ini kain pusaka Arewe Alobyenan masih ada dan di wariskan kepada nenek **Maria Boina** yang sekarang berumur 81 tahun.

Maria Boina adalah anak dari **Antonius Melisa Boina**. Antonius Melisa Boina adalah anak dari **Boin Lilyakaman**, yang merupakan cikal bakal dari nama marga Boina. Boin Lilyakaman mempunyai ayah yang bernama **Anduan Anaryaman** dan ibu bernama **Arewe Alobyen**an, yang merupakan cikal bakal terciptanya nama kain tenun asli atau Tais metan **Arewe Alobyen**an. Nenek Arewe Alobyenan adalah seorang putri yang berasal dari desa Awear , pulau Larat (termasuk dalam Wilayah Tanimbar bagian Utara). Putri Arewe Alobyenan menikah dan masuk dalam marga Boina, dan menetap sekaligus bergabung dengan komunitas di desa Olilit sebagai tempat kelahiran suaminya. Di tempat inilah (desa Olilit) maka berkembanglah inspirasi tenun ibu Maria Boina bersama keluarganya, dan mendirikan kelompok tenun yang bernama *Ampera*.

2.2. Peralatan, Fungsi, Dan Proses kerja

Peralatan tenun khususnya orang-orang Olilit dan Tanimbar secara umum, memiliki bentuk yang sama. Hal ini menunjukkan suatu proses penyebaran pengetahuan



tentang aktivitas tenun secara merata dalam satu kesatuan pembentukan pengetahuan tersebut. Tentunya penggunaan peralatan tenun pada komunitas di desa Olilit turut mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan peradaban, namun tidak terlalu berbeda dalam beberapa periode sampai pada abad ke -21 sekarang ini.

Adapun peralatan fungsi dan proses tenun orang-orang olilit antara lain :

- a. **Kokobal – Ain** : adalah alat untuk menggulung benang.



Fungsi dari alat ini sebagai penyangga lingkaran atau gulungan benang. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara membuka gulungan benang, kemudian di lingkarkan pada alat kokobal-ain mengikuti alat penyangga sambil

memutar kokbal sampai selesai gulungan benang. Proses

selanjutnya adalah menggulung benang membentuk bulatan/bola dari lingkaran benang yang ada pada alat kokobal.

b. Mpayap Kulit :

alat ini terbuat dari belahan bambu dengan ukuran 60 cm, yang berfungsi untuk menadah benang bagian atas dan bawah.

Proses

meletakkan alat ini dengan cara memasukkan mpwayap kulit diantara kumpalan benang sesuai dengan satu motif secara selang-seling atas bawah.



c. Tatai Dase:

Alat ini terbuat dari batangan kayu persegi dengan ukuran 1 meter, yang berfungsi untuk menahan kain bagian atas. Proses ini dilakukan dengan cara meletakkan

tatai dase pada bagian atas kain yang akan ditenun kemudian di ikat dengan tali rafia bersama dengan tetean agar dapat menjaga posisi benang atas bawah.

d. Tetean : alat yang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat panjang dengan ukuran 1 meter, yang berfungsi untuk mengangkat benang. Proses peletakan atau cara meletakkan tetean sama dengan alat tatai dase.

e. Sosolar atau alat penahan atau alat untuk mengatur motif benang; proses mengatur benang dengan cara



melingkarkan/masukan ikatan motif benang ke alat penahan atau menindih motif benang/sosolar, kemudian mengatur motif benang sesuai dengan posisi bunga motif.



- f. **Swami** adalah alat yang berbentuk bulat dengan diameter 1,5 cm dengan panjang 1,20 meter, berfungsi untuk memasukan benang pengikat kain. Prosesnya dilakukan dengan cara memasukan utas benang antara sisi kumpulan benang atas dan bawah. Proses ini dilakukan satu persatu setelah dilakukan pengetukan untuk pemadatan kain.
- g. **Sekeu dan Kune** adalah alat pelengkap yang berfungsi untuk menahan pingga si penenun. Sekeu sebagai penahan pinggang, sedangkan kune adalah tali penyangga/pengikat sekeu.

BAGIAN III

MOTIF DAN MAKNA TAIS PET/KAIN TENUN ORANG TANIMBAR

Pada umumnya motif-motif pada kain tenun orang-orang Tanimbar merupakan kreativitas yang terangkat dari lingkungan di sekitar mereka. Dari hasil beberapa penelitian ditemukan 22 motif pada kain tenun asli. Motif-motif itu antara lain ; Yan Loli/tulang ikan, Ian makrusait, kukutan, sair (bendera), wawu, misi/lebah, gardamala(katak), sula, kinela, tunis (anak panah), bulan sindak (bulan purnama), ulerati (ulat-ulat kecil), asunifan (gigi anjing), kekap (lipan), weyendruan (capung), suar (sisir), feni (penyu), kaspuputmate (ular kepala dua) dan mungkin masih banyak lagi belum tercatat yang tersebar di seluruh marga-marga yang ada di kepulauan Tanimbar.

Hal yang sangat sulit untuk melakukan perekaman (foto dan film) sekaligus pengambilan data terhadap kain-kain tenun pusaka dari setiap marga, juga menjadi kendala bagi Tim. Hal ini disebabkan karena kain-kain pusaka dari setiap marga tersebut, dianggap sakral dan tidak dapat dikeluarkan tanpa suatu proses adat yang dilakukan pada saat-saat tertentu. Contohnya pemilik kain tenun pusaka yang ada di desa Olilit, seperti kain Alulinisila dan kain Arewe Alobyenana. Hal ini disebabkan karena, kain tenun pusaka merupakan simbol jati diri dari seorang perempuan (hasil wawancara dengan Ibu.F.Watunglawar dan Ibu Maria Boina). Namun untuk motif-motif yang ada pada kain tenun pusaka/asli tersebut dapat dilihat pada kain-kain tenun mereka yang diproduksi dengan modifikasi secara modern.

Selain motif, warna kain tenun juga memiliki makna tersendiri, yang melambangkan stratifikasi masyarakat. Warna-

warna khusus yang terdapat pada kain tenun antara lain; hitam, coklat dan merah merupakan peringkat stratifikasi paling atas yang diklasifikasikan sebagai orang yang sangat dihargai atau orang yang memiliki kedudukan dalam adat/pemerintahan. Sedangkan untuk warna yang lain serta kegunaannya, Tim belum bisa mengambil keputusan, karena perlu melakukan penelitian khusus. Hal ini untuk menjaga kesimpangsiuran data yang diangkat oleh beberapa peneliti berkaitan dengan informasi yang ada pada masyarakat.

Sebagai contoh dapat dilihat pada motif kain asli atau tais metan Alulinisila dan Arewe Alobyen, yang merupakan sample, dan beberapa motif kain tenun yang terdapat pada kain tenun orang-orang Tanimbar pada umumnya.

3.1. Motif Lelemuku



Motif lelemuku atau bunga anggrek. Motif ini pada umumnya dimiliki oleh setiap kain tenun orang-orang

Tanimbar yang bermakna sebagai lambang kecantikan, keanggunan dan keuletan. Makna kecantikan menunjukkan ciri khas bentuk dan warna yang bercahaya yang di ibaratkan sebagai kecantikan seorang perempuan. Makna keanggunan adalah menyebarkan aroma harum, yang diibaratkan keharuman seorang

perempuan. Makna keuletan merupakan penyesuain bunga lelemuku dengan habitatnya, tumbuh dan melekat pada pepohonan ataupun tebing-tebing batu karang dengan menahan teriknya matahari dan lebatnya hujan, yang diibaratkan keuletan seorang perempuan.

3.2. Motif Sair/Bendera

Motif Sair atau bendera bermakna kiprah atau spirit untuk menekuni kehidupan dan mempertahankan identitas sebagai seorang perempuan.



3.3. Motif Tunis/Anak Panah

Motif Tunis atau anak panah bermakna berhati-hati atau siaga terhadap ancaman, yang di ibaratkan kesiapan mental seorang perempuan dalam menghadapi ancaman.



3.4. Motif Bulan Sindak

Motif ini merupakan imajinasi para leluhur tentang alam semesta yang berkaitan dengan bulan, dimana bulan dianggap sebagai cahaya kekuatan memerangi kegelapan dan juga bermakna keelok-an cahaya kelebutan dan berwibawa, yang di ibaratkan kelembutan dan wibawah seorang perempuan.



3.5. Motif Ule atau Ulat kecil



Motif Ule/ulat kecil terinspirasi dari imajinasi lingkungan benda mati memiliki nyawa setelah mengalami perubahan wujud akibat proses alamiah. Ulat kecil sebagai suatu proses kehidupan sebagai

simbiosis lingkungan memiliki makna sebagai kehidupan yang mendasar.

3.6. Motif Asunifan/Gigi Anjing

Motif Asunifan atau Gigi Anjing merupakan motif yang selalu digunakan dalam setiap kain tenun Tanimbar. Penyebaran motif ini,



sebenarnya mengandung nilai budaya yang terangkat dari pengalaman pergaulan dengan lingkungan hidup. Anjing merupakan peliharaan yang setia kepada tuannya. Motif gigi anjing terinspirasi mengandung nilai kesetiaan dan juga ulet dalam menghadapi berbagai kekerasan, karena kekar dan tajam.

3.7. Motif Kekap/Kakiseribu atau Lipan



Motif Kekap juga terinspirasi dari kehidupan binatang atau serangga lipan. Lipan atau kekeap merupakan serangga yang memiliki banyak kaki sehingga bagi orang

Maluku disebut kaki saribu. Imajinasi yang terangkat dari hewan ini adalah jumlah kaki yang banyak memiliki makna sifat ketrampilan dan kecekatan dalam aktivitas kehidupan.

BAGIAN IV

PENUTUP

Pada bagian penutup buklet ini merupakan rekomendasi dari keseluruhan aktivitas Tim kami yang berisikan tantangan ke depan untuk memperkenalkan warisan budaya bangsa. Rekomendasi ini merupakan temuan beberapa indikator faktual dan permasalahan mengenai keberadaan warisan Kain Tenun Tanimbar antara lain :

1. Masyarakat sangat mengahagai warisan budaya yang diturunkan oleh para leluhur mereka, hal ini masih berkaitan dengan fungsi dan nilai kain tenun itu sendiri. Kain tenun Asli yang berada di setiap marga pada orang-orang Tanimbar merupakan harta kekayaan dan dianggap sebagai nilai yang sakral. Untuk itu perlu adanya perhatian pemerintah daerah untuk membuat produk hukum , berupa PERDA untuk perlindungan karya warisan budaya khususnya tenun Tanimbar.
2. Adanya kesadaran masyarakat Tanimbar terhadap warisan budaya tenun. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sanggar-sanggar pengrajin tenun. Namun pada saat ini pengembangan tenun mereka sebagai mata pencaharian/moda ekonomi, menjadi kendala dengan modal usaha.
Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah dalam hal ini instansi terkait untuk membuat program pemberdayaan terhadap kelompok-kelompok tenun tersebut.

Referensi

- commons.wikimedia.org/wiki/Dendrobium_phalaenopsis
- Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, Anggrek Larat sebagai Penetapan **flora identitas** provinsi Maluku spesies yang langka dan dilindungi di Indonesia
- **Practical Handbook, For Inventory of Intangible Cultural Heritage of Indonesia**, Ministry of Culture and Tourism in collaboration with, UNESCO Office, Jakarta 2009
- www.orchidweb.com/dendcare.aspx
- Nico de Jonge & Toos van Dijk, **Forgotten Island Of Indonesia**, 1995
- Ministry of Culture and Tourism in collaboration with, **Practical Handbook For Inventory Of Intangible Cultural Heritage Of Indonesia**, Jakarta 2009
- Sumber Lisan; Ny. **Maria Boina**, 81 Tahun (pewaris Tais Metan/kain tenun pusaka “Arewe Alobyenang”)

TAIS PET THE TRADITIONAL CLOTH OF TANIMBAR



THE INTANGIBLE CULTURE HERITAGE OF TANIMBAR

PREFACE

Praise fortunately our utter to God's presence lord question, we can perform Inventaris's Booklet of Intangible Cultural Heritage (WBTB) with Tais Pet Bag them, poster is Tanimbar. Aktiviti person broadcloth this constitute task that momentarily in order to digs up and save culture inheritance that is at west south-east Moluccas regency.

Ativity performing about warsan broadcloth Tanimbar will at focuses on Olilit's society at Yamdena archipelago Tanimbar's island and constitutes sample inventasis. Hal this on our judgment, since is Tanimbar's typical broadcloth we can't lift as a whole, remembering society existence that disperse, or separate with oceanic and distance that adequately goes away.

As it where limitation already at above name therefore, we get effort to take focused location sample which is at Olilit's village at Yamdena. Although island there is umpteen constraint which is about original weave heir at sylvan Olilit, but we trywith insiatif that productif finally finds severally original cloth sample and also umpteen pengrajian,s group ans inventaris's object.

Our expectation is subject to be settele faced daring at location, so this activity resporting gets to be embraced and agreed by authoritative parties

Ambon, Desember 2012
WBTB'S team Tanimbar's Broadcloth
Marthen M. Pattipeiloy
Chairman

PART 1

FOREWORD

1.1. Background

Problem heritage culturizes lately progressively get attention by government, well, federal, and also local government, academician and organization circle is not commanding. Attention for inheritance problem culturizes also be done international world, as body of the world culturizes PBB UNESCO and some NGO international as world moments fund, ICOMOS, and New 7Wonder what does get commitment for saving to cultural inheritance and convention nature inheritance UNESCO 2003 about culture inheritance; name that mean, representasi, expression, skill that at agrees by a variety community, group and in several things given, perorangan as inheritance of their culture.

Point from keep up charter year Indonesia heirloom 3003 stated that defenisi's ala at interprets as a result composes, taste, karsadan is special opus of more 500. Tribe at Indonesian country, ala each as unitary as Indonesian nation and deep its interactin with other culture a long culture history. Inheretance recognition culturizes a region in fact is tribal id or etnik any other. In the presence culture inheritance at region of course it so concerning hand in glove with tribal group or supportive etnik mentioned in, in to culture it tribe group or etnik holds essential role in processes inheritance forming culturizes that is at special moluccas gets bearing with elemental traditional cloth, therefore weave Tanimbar constitutes one of local element of so much tribe at moluccas, one that needs at keeps up and at develops to become a symbol culturizes district, national and also internasional.

It don't mean at see of broadcloth physical flank its only, but meaning and contained point on motif's motif that broadcloth on file filosofis about Tanimbar. for men life that on activity performing change inventaris inheritance culturizes intangible will be focused on broadcloths cultural inheritance Tanimbar, kain weaves or that at mention "Tais Pet" constituting common terminology that at utilizes for representing all atribut broadcloth type that lies on community at island Tanimbar with simple custom community at sylvan Olilit. Based on that terminology delegation therefore them wich at lift on this activity is; Broadclothphotograph person Tanimbar

Village Olilit is one of filageat island Tanimbar, lie at sectioned a hair's breadth Yamdena's island south (the biggest island attanimbar), and split up in two regions which is Olilit so long at Olilit's mention east and Olilit new at Olilit west. Pupulation Olilit's mention largely follow kristen's religion catholic, and constituting one of eldest region at island Tanimbar. Activity elaborated most of resident is farming and fisherman. This activity at do correspond to season situation which is western season/drought for activity goes out to sea and east season/rain for farms. Besides activity have farm and fisherman activity, Olilit's society also weaving tenun. Tenun's activity on their behalf (Tanimbar's society in a general way) constituting activitythat at downs by ancestors and constitute element necessary for cloth complement at a swoop as icon culturizes. This matter very clear since Olilit's men broadcloth or Tanimbar's men in common have on to the market local, national and also international market.

Culture ala, with reepeat to recognition Olilit's men broadcloth most abstraction passes motif or culture symbol each

marga's communities that more highly specified, and has sacred point and wherewith as id of its community group. Checks to peopled broadcloth inheritance potency Olilit and Tanimbar in a general way need attention to be protected and saved of destruction thereat and crisscross right for ownership rights. Since in common, threat to inheritance culturaling to constitute threat to id a group or etnik certain. Because hence needs to do seriusdan's effort goes on to pierce that cultural inheritance constant awake with every consideration and for. Because looks after and keep up culture inheritance therefore we at second hand have looked after permanence one tribal agglomerate id or ethnical supporting that culture.

1.2. To The Effect And Utility

Base background, as it were have at describes previously, therefore available aim even of this inventaris's activity, which is :

- a. to do inventasi and inheritance recording culturizes intangible about peopled typical broadcloth Olilit at Tanimbar. Mean while inventaris WBTB's activity utility this is that material informasi one that easy at understands and altogether as discourse, information source and commanding policy source and also as source of science for society by and large.
- b. To be able to at proposes as inheritance of national culture and international.

PART II

Boardcloth Photograph Person Tanimbar

2.1. Pervading History

In common about spread tais Olilit's men at Tanimbar (archipelago in a general way) constitute a process that begins from trade route that at sutera. Naming band mention this silk band according to band ekspedisi chiffon commerce that at do by China. Civilization nation China and silk broadcloth on Han's dynasty term so famous reach mean Asia (Turkistan), Korea, Mansuria is south, Anam and Sinkiaing (Tebet's north region). Besides region which extends, Chinese Caesar also interlace relationship with mancanegara. Jalur perdagangan to the west gets to wilayah rome as early as at knows mention "silk band". Then at go-ahead by forseps dynasty interlaced by relationship with among Chinese state with this Nusantara. Hal's monarchy happens n year 681 – 906, at marks by visit voyager of china e.g. I Tsing at Sriwijaya. Admiral Cheng ho and Ma Huan visits go to Majapahit. From Majapahit kingdom therefore, broadcloth broadcast begins at studies byindigene resident at nusantara. Dengan such gets at ensures silk 3rd century vicinity happening gets to 5th century about spread residen goes to Arcipelago east region (Moluccas and Papuan) with expertise weave each migrasi's group also give integritas's nuance culturizes at Nusantara.

Tais pet and about spread it at island Tanimbar figures an intergritas's nuance some etnik or community group. About spread disinyalir list on barter's trade period at territorial archipelago, with band of westwards goes to Timut Arcipelago, Namely begins from Malacca, island Sumatra, Java, Bali, Lombok, East and at island Moluccas (Babar, Tanimbar and Key). About spread sagat's bradcloth gets bearing with about spread or

community group mutation (is marga/group kin) of region sort at archipelago. Custom community groups island spreads island Babar, Tanimbar and also island Key mostly admits that science weaves they have available since hundreds even thousands of year ago. Hal most adaption this while ancestors they to migration and scattering.

Spreading regions local ala in territorial Moluccas at estimates through rotation island, where abouts available tribe

Oirata who gets bearing with islandic pervading history of Timor's island, as source about spread



broadcloth diligence goes to Maluku. Not sure region there is special research about spread ala broadcloth diligence special goes to Moluccas region, but in a general way society at rotation island Kisar, Babar, Tanimbar and Kei to have that activity.



In the precense Olilit's men broadcloth at island Tanimbar of course it have story. Hal this really gets bearing with

what do implied deep folkloric at island Tanimbar, about arrival and man broadcloth at the territorial. A real is harto band perception about hidaya what do exist on group or Tanimbar. Hal's men community this gets bearing with pervading islandic periodetik, but ala there is thing something that momentarily as lining of brightness for lays open about margadan's group broadcast this tais pet. Hal's cloth can be proven by marks sence spread heirloom broadcloth on Tanimbar's community.

On Olilit there is society maker group weaves for example group Juku sembilan, Taisfian, Badar Melar and Ampera. Weave group's worker constitutes family affiliate/marga and there is too wich at do by marga one particular that more tending do based weave on heirloom cloth motif them. At Olilit's village there are some marga what does have heirloom cloth or original broadcloth that at Tais metan. Some mention samples asli's broadcloth ownership which is; Tais Alolinisila from marga Watunglawar and Tais Arewe Alobyenar from marga Boina. Tais metan Arewe Alobyenar constitutes sample in inventaris this, since is still have history source that adequately current explains.

Arewe Alobyenar explains heirloom cloth there is and at inherits to present Maria Boina grandmother old 81 years. Maria Boina is child of Antonius Melisa Boina. Antonius Melisa Boina is child of Boin

Lilyakaman, one that be cikalbakal of Boina', cognomen. Boin Lilyakaman has named father Anduan Andaryaman and mother named Arewe Alobyenar, one that forthcoming be cikalbakal composes it original broadcloth name or cloth metan Arewe Alobyenar. Grendmother Arewe Alobyenar is a daughter which come from Awear', village, Larat island (include in Tanimbar's

region upstate). Larat island that popularly with larat flower that at Lelemuku's mention or that anggrek. Lelemuku's flower then at made by Tanimbar's society as symbol of women Tanimbar's beauty, apparently give inspiration most composes it motif on weaves Arewe Alobyenar's bind and on motif weaves Tanimbar in general. Besides base motifs about universe environment terminologicals to back up motif creation inspirations this cloth.

Arewe Alobyenar's daughter gets married and input in marga Boina, and making a bode altogether conjoined with marga Boina, and making a abode altogether conjoined with community at sylvan Olilit her husband. In place of this is (countryside Olilit) hence growing inspiration of mother weave Maria Boina with the family, and builds group of weave which so called Ampera.

2.2. Equipment, Fungtion And Job Process

Equeipment weaves especially Olilit's men and Tanimbar in common, heaving form that same. Hal this gives guide knowledge pervading process about ala weave activity totally in a Gnostic forming the unity. Equipment purpose weaves on



community at silivan Olilit accords to experience changing according to developing civilization, but doesn't guess you are different in a few periode come up 21st century now.

There is equipment even function and peopled

weave process Olilit for example :

- a. Kokobal Ain : tool to furl thread. Functioning of this tool as prof of thread. This jub circular or roll this at do by unreel yarn, then at circle while turns around kokobal until all through roll thread. Process further is yarn to form ball of aught yarn circle on kokobal's tool.
- b. Mpwayap Kulit : this tool made from bamboo cleft with size 60 cm, one that functioning under to this to by insert mpwayap curries between yarn bulk corresponds to one pipe ala motif interlude on bottom.
- c. Tatai Dase : this



tool made from square bole with measure 1 meter, one that functioning to bate on. Proses's part cloth this at do by with puts tatai dase at up section which will at weave then at bind with raffia stands up with tetean to be able to look after thread position on bottom.

d. Tetean : made from tool wood with shaped allipse with zise 1 meter, one that functioning to lift thread. Proses situating or to place tetean way equals tatai dase's tool.

e. Sosolar : detention tool or motif regulator tool yarn; yarn arrangement process by circle / entry draws rein yarn motif go to detention tool or smooch yarn motif/sosolar, then manages yarn motif correspond to motif



flower position.



f. Swami : globolous tool with diameter



1,5 cm with longing 1,20 meters, in function for input cloth . Process fastener yarn did by input yarn wisp among nurginal yarn bulk on and on. Proses it at do by piece afters at does knock to compact cloth.

- g. Sekeu And Kune : functioning attachment to bate waist
retainer the weaver bursts sides, meanwhile kune is prop
string/fastener one to fastener.

PART III

MOTIF AND BROADCLOTH MEANING PERSON TANIMBAR

In general motifs at people weave cloth Tanimbar is upraised creativity from area of around they. From result some researchs is found [by] 22 motives at original weave cloth. The motifs inter alia ; Yan Loli/tulang fish, Ian makrusait, cutan, sair (flag), wawu, misi/lebah, gardamala(katak), sula, kinela, tunis (dart), month of sindak (full moon), ulerati (small caterpillars), asunifan (dog tooth), kekap (centipede), weyendruan (dragonfly), lighthouse (comb), feni (turtle), kaspuputmate (head snake two) and possible still many again calciums has not which spread over in all the generas in archipelago Tanimbar.

A real thing difficult to do recording (photograph and film) at the same time retrieval of data to patrimony weave cloths from every genera, also becomes constraint for Tim. This thing is caused by patrimony cloths from every the genera, assumed sakral and cannot be released without a custom process done at the time of certain. Its(the example owner of the patrimony weave cloth in countryside Olilit, like cloth Alulinisila and cloth Arewe Alobyenana. This thing is caused by, patrimony weave cloth is spirit symbol from a woman (result of interview with Ibu.F.Watunglawar and Ms. Maria Boina). But for motifs of the visible pusaka/asli weave cloth at weave cloths they produced with modification modernly.

Besides motif, weave cloth colour also has separate meaning, what symbolises stratification of public. Colours specially there is at inter alia weave cloth; black, red and brown is topmost stratification rank classified by as one who hardly is esteemed or man who is having position in adat/pemerintahan.

While for other colour and its(the usefulness, Team has not can take decision, because need to do special research. This thing to take care of kesimpangsiuran of data that diangkat by some researchers relates to information of the public.

For example visible at original cloth motif or tais metan Alulinisila and Arewe Alobyenana, which is sample, and beberapa weave cloth motif found on people weave cloth Tanimbar in general.

3.1. Lelemuku's Motif



Lelemuku motif or orchid. This motif in general owned by every people weave cloth Tanimbar is having a

meaning as a symbol for beauty, grace and tenacity. Beauty meaning of menunjukkan individuality form and glittering colour which in supposing as beauty a woman. Grace meaning is propagate aroma fragrance, what supposed fragrance a woman.

Tenacity meaning is penyesuain my lelemu interest with its(the habitat, grows and sticks at trees and or banks, what supposed tenacity a woman.

3.2. Motif Sair/The Flag



Motif Sair or flag has a meaning action or spirit to elaborate life and maintains identity as a woman.

3.3. Motif Tunis/Anak Panah

Motif Tunis or dart has a meaning (of) taking a care or alerting



to threat, which in supposing readiness of bouncing a woman in menghadapi threat

3.4. Motif Bulan Sindak

His motif is



imagining the ancestors about the universe related to month, where moon is considered to be [by] strength light to fight darkness as well as having a meaning (of)



exquisite of mildness light and authoritative, which in supposing mildness and authority a woman.

3.5. Motif Ule atau Ulat kecil

Small Ule/ulat Motif inspiration from imagination of dead object area has soul after

experiencing change of wujud as result of natural process. Small caterpillar as a life process as having environmental symbiosis meaning as basic life.

3.6. Motif Asunifan/Gigi Anjing



Motif Asunifan or Gigi Anjing is motif the always applied in every weave cloth Tanimbar. Spreading of this motif, actually contains valueupraised culture from experience of interaction with environment. Dog is looking after sticking by its(the sir. Dog tooth motif is inspiration to contains faithfulness value as well as ductile in neghadapi various hardness, because joint and sharply.

3.7. Motif Kekap/Kakiseribu atau Lipan



Motif Kekap also inspiration from life of animal or centipede insect. Centipede or kekeap is insect having many feet so that for people my Malu called as foot/feet saribu. Upraised imagination from this animal is number of feet which many having skilled meaning and handiness in life activity.

PART IV SHELL

At part of this is recommending from overall of our Tim activity comprising challenge forwards to introduce nation culture heritage. This recommendation is finding some indicators faktual and problems about existence of heritage Kain Tenun Tanimbar inter alia :

1. Public hardly mengahagai derivable culture heritage by the their ancestors, this thing still relating to function and itself weave cloth value. Weave cloth Asli is residing in every genera at people Tanimbar is properties possession and considered to be [by] value which sakral. For the purpose needs existence of attention of local government to make law product , in the form of PERDA for protection of cultural heritage masterpiece especially weave Tanimbar.
2. Existence of awareness of public Tanimbar to weave culture heritage. This thing is provable with existence of weave worker gallerys. But at the moment expansion of their weave ace eyes pencaharian/moda economics, becomes constraint with capital employed. For the purpose suggested to local government indium this case related institution to make enableness program to the weave workers.

Referensi

- commons.wikimedia.org/wiki/Dendrobium_phalaenopsis

- Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999, Anggrek Larat sebagai Penetapan **flora identitas** provinsi Maluku spesies yang langka dan dilindungi di Indonesia
- **Practical Handbook, For Inventory of Intangible Cultural Heritage of Indonesia**, Ministry of Culture and Tourism in collaboration with, UNESCO Office, Jakarta 2009
- www.orchidweb.com/dendcare.aspx
- Nico de Jonge & Toos van Dijk, **Forgotten Island Of Indonesia**, 1995
- Ministry of Culture and Tourism in collaboration with, **Practical Handbook For Inventory Of Intangible Cultural Heritage Of Indonesia**, Jakarta 2009
- Sumber Lisan; Ny. **Maria Boina**, 81 Tahun (pewaris Tais Metan/kain tenun pusaka “Arewe Alobyenan)

Tais Pet : Kain Tradisional Tanimbar

Di angkat sebagai penulisan dalam rangka memperkenalkan aset budaya bangsa lewat aktivitas inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Tais Pet adalah bahasa Yamdena dan Serwaru yang artinya kain tenun. Sedangkan dalam bahasa Fordata dan Sera disebut Bakan. Kegiatan inventarisasi WBTB ini terfokus di desa Olilit dengan sample kain tenun Arewe Alobyen dan kain tenun Alulinisila. Ditemukan beberapa motif asli dan motif yang digunakan secara umum. Motif-motif kain tenun orang Tanimbar terimajinasi dari lingkungan di sekitar mereka, dan pada umumnya sebagian besar marga memiliki Kain pusaka atau Tais Metan yang dianggap sakral karena berkaitan dengan jati diri kaum perempuan.

ISBN : 978-979-1463-42-0



Jln Ir. M. Putuhena Wailela Poka rumahtiga Ambon
e-mail bpsnt amq@yahoo.com
mezak wakim designs 2012

